

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diglosia adalah fenomena penggunaan bahasa yang dipertimbangkan pada fungsinya. *Diglosia* terjadi baik dalam masyarakat monolingual maupun bilingual. Dalam masyarakat monolingual *diglosia* adalah penggunaan ragam bahasa sesuai dengan pertimbangan fungsi setiap ragam. Sedangkan *diglosia* dalam masyarakat bilingual adalah bahasa tidak hanya pada penggunaan ragam, tetapi juga penggunaan bahasa sesuai dengan fungsinya. Hubungan antara *bilingualisme* dan *diglosia* terletak di titik temu dan titik pisah. Ada empat jenis hubungan *bilingualisme* dan *diglosia* yaitu : (1) *bilingualisme* dan *diglosia* (2) *bilingualisme* tanpa *diglosia*, (3) *diglosia* tanpa *bilingualisme*, dan (4) tidak *bilingualism* dan *tidak diglosia*.

Masyarakat *diglosia* terdapat dua varian dari satu bahasa, variasi pertama disebut ragam tinggi (disingkat ragam T) dan yang kedua disebut ragam rendah (disingkat ragam R). Fungsi T digunakan hanya pada situasi resmi, sedangkan fungsi R hanya pada situasi informal dan santai Ferguson (dalam Suandi, 2014: 21).

Indonesia sendiri terdapat adanya perbedaan antara ragam T dan ragam R bahasa Indonesia. Ragam T digunakan pada situasi formal seperti di dalam pendidikan atau aktivitas akademis, sedangkan ragam R digunakan pada situasi nonformal misalnya pembicaraan dengan teman atau rekan yang sudah akrab (Nababan, 1991: 1-2).

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam diskusi siswa Kelas XI MA An-Nur Gandasuli adalah ragam T dan R. Ragam R merupakan kebiasaan dalam berbicara namun, kenyataan ragam T ketika di dalam kelas kurang diterapkan dengan baik, sehingga adanya *diglosia* dalam diskusi. Kebiasaan berkomunikasi dengan menggunakan ragam R inilah sehingga dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pun, kebanyakan siswa menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia baku, contohnya seperti siswa bertanya kepada temannya dalam kegiatan berdiskusi dengan menggunakan kata “*bikiapa kong*” atau kata lain juga sering terjadi yaitu dengan keluarnya kata-kata yang tidak sengaja diucapkan yaitu kata “*ngana, tong, ngoni, kalo*”. Bahasa ragam R itulah yang merupakan salah satu permasalahan yang peneliti menganggap bahwa siswa belum mampu memposisikan bahasa Indonesia baku pada posisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, *diglosia* dalam diskusi yang disebut ragam R atau ragam bahasa tidak baku perlu dihapuskan dan menerapkan ragam T bahasa Indonesia, supaya guru dan siswa bisa mengembangkan ragam T bahasa Indonesia. Terutama guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus menjadi panutan terhadap siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran berlangsung, agar siswa berdiskusi memakai ragam T dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Diglosia dalam Diskusi Siswa Kelas XI MA An-Nur Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan***”.

B. Batasan Masalah

Penelitian dibatasi atau difokuskan pada *diglosia* dalam pembelajaran diskusi sesuai dengan masalah yang diteliti pada siswa kelas XI Ma An-Nur Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan.

C. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk *diglosia* dalam diskusi siswa kelas XI MA An-Nur Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan?
2. Sejaumanakah bentuk *diglosia* dalam diskusi siswa kelas XI MA An-Nur Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *diglosia* dalam diskusi siswa kelas XI MA An-Nur Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan.
2. Menjelaskan sejaumana bentuk *diglosia* dalam diskusi siswa kelas XI MA An-Nur Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat penelitian ini yaitu sebagai pembuktian teori-teori yaitu.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah dapat mengembangkan teori sosiolinguistik, khususnya mengenai *diglosia* dalam diskusi.

2. Manfaat Praktis

1. Guru bahasa Indonesia

Memberikan sumbangan informasi tentang bahasa yang seharusnya dipakai dalam proses belajar mengajar yang sesuai pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia sehingga pendidik dan peserta didik tidak diperkenankan berbicara dengan menggunakan bahasa-bahasa yang di luar pada proses belajar mengajar di dalam kelas.

2. Peserta didik

Peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses belajar mengajar;

3. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis.